

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN DENGAN ORANG TUA
DAN LINGKUNGAN KAMPUS DENGAN PENYESUAIAN
DIRI PADA MAHASISWA PERANTAU**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Islam (S.Psi)
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

**Oleh:
Uci Mulya Septa
1731080067**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM FAKULTAS
USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN DENGAN ORANG TUA
DAN LINGKUNGAN KAMPUS DENGAN PENYESUAIAN
DIRI PADA MAHASISWA PERANTAU**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
(S.Psi) Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung**

Oleh :

Uci Mulya Septa

NPM.1731080067

Program Studi : Psikologi Islam

Pembimbing 1 : Abdul Qohar, M.Si.

Pembimbing 2 : Intan Islamia, M.Sc.

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM FAKULTAS
USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1443 H / 2022 M

ABSTRAK

Hubungan Antara Kelekatan dengan Orang Tua dan Lingkungan Kampus dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau

Oleh:

Uci Mulya Septa

Penyesuaian diri adalah suatu aktivitas untuk mengubah perilaku individu agar terciptanya hubungan yang lebih sesuai dengan tuntutan yang berasal dari lingkungan. Terutama bagi mahasiswa perantau. Dalam masa perpindahannya individu akan dihadapkan pada tuntutan-tuntutan dan perubahan-perubahan sehingga diperlukan adanya penyesuaian diri. Dengan penyesuaian diri yang baik individu diharapkan dapat menciptakan keadaan lingkungan yang kondusif, sehingga mahasiswa perantau mampu menjalankan tugas-tugasnya dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tiga tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan antara kelekatan dengan orang tua dan lingkungan kampus terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa perantau, untuk mengetahui hubungan antara lingkungan kampus terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa perantau dan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan dengan orang tua dan lingkungan kampus terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa perantau.

Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 orang mahasiswa perantau Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel berupa *simple random sampling* dimana setiap individu memiliki peluang atau kesempatan yang sama untuk dijadikan subjek penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala penyesuaian diri ($\alpha = 0,925$), skala kelekatan dengan orang tua ($\alpha = 0,953$), dan skala lingkungan kampus ($\alpha = 0,904$). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda dengan bantuan program *SPSS 21.0 for Windows*.

Hasil penelitian ini menunjukkan $R = 0,517$ dan nilai $F = 17,646$ dengan signifikansi $p < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kelekatan dengan orang tua dan lingkungan kampus terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa perantau, dan didapatkan sumbangan efektif sebesar 26,6%. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi $(r_{x1-y}) = 0,257$ dengan $p < 0,01$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kelekatan dengan orang tua memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan penyesuaian diri dan mendapatkan sumbangan efektif sebesar 4,45%. Untuk perolehan nilai $(r_{x2-y}) = 0,488$ dengan $p < 0,01$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara variabel lingkungan kampus dengan penyesuaian diri dan mendapat sumbangan efektif sebesar 22,2%.

Kata Kunci : *Penyesuaian Diri, Kelekatan dengan Orang Tua, Lingkungan Kampus, Mahasiswa Perantau*

The Relationship between Attachment to Parents and Campus Environment to Adjustment to Overseas Students

By:

Uci Mulya Septa

Adjustment is an activity to change individual behavior in order to create a relationship that is more in line with the demands that come from the environment. In the transition period, the individual will be faced with demands and changes so that adjustments are needed. With good self-adjustment, individuals are expected to create a conducive environment, so that overseas students are able to carry out their duties properly. Therefore, this study has three objectives, namely to determine the relationship between attachment to parents and the campus environment on adjustment to overseas students, to determine the relationship between the campus environment to adjustment to overseas students and to determine the relationship between attachment to parents and campus environment on the adjustment of immigrant students.

The population in this study were 100 overseas students of the Sharia Faculty of UIN Raden Intan Lampung. Researchers use quantitative research methods with a sampling technique in the form of simple random sampling where each individual has the same opportunity or opportunity to be used as research subjects. Data collection techniques in this study used the adjustment scale ($\alpha = 0.925$), the attachment scale with parents ($\alpha = 0.953$), and the campus environment scale ($\alpha = 0.904$). The analysis technique used in this research is multiple regression analysis technique with the help of SPSS 21.0 for Windows program.

The results of this study indicate $R = 0.517$ and $F = 17.646$ with a significance of $p < 0.01$. This indicates that there is a positive and significant relationship between attachment to parents and the campus environment on adjustment to overseas students, and the effective contribution is 26, 6%. The results of the research data show the correlation coefficient value (r_{x1-y}) = 0.257 with $p < 0.01$ so it can be concluded that the attachment variable with parents has a positive and significant relationship with self-adjustment and gets an effective contribution of 4.45%. For the acquisition value (r_{x2-y}) = 0.488 with $p < 0.01$ which indicates that there is a positive and significant relationship between the campus environment variable and self-adjustment and gets an effective contribution of 22.2%.

Keywords: Adjustment, Attachment to Parents, Campus Environment, Overseas Students.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ر	Dz	ظ	Zh	و	M
ة	B	س	R	ع	(koma terbalik di atas)		N
د	T	ص	Z			و	W
س	Ts	ط	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ط	Sy	ف	F	ء	(Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ص	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L		Y

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
----	A	لـدج	ا	Â	زاس	ي...	Ai
----	I	لرس		Î		و...	Au
---و	U	سكنا	و	Û	زوجها		

3. Ta Marbutah

Ta *marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasroh* dan *dhammah*, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : *Thalhah*, *Raudhah*, *Jannatul-Naim*.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Transliterasi tanpa *syaddah* dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata : *Nazzala*, *Rabbana*. Sedangkan kata sandang “*al*”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyyah* maupun *syamsiyyah*. Contohnya : *al-Markaz*, *al-Syamsu*.

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Assalamu 'alaikum Wr Wb

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Uci Mulya Septa

NPM : 1731080067

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Hubungan antara Kelekatan dengan Orang Tua dan Lingkungan Kampus dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau”** merupakan hasil karya peneliti dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai dengan aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, 16 Maret 2022

Yang menyatakan,



Uci Mulya Septa
NPM.1731080067

MOTTO

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا ﴾

(النساء/4:36)

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”.

(An-Nisa'/4:36)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah.. Terucap syukur yang tak henti-hentinya peneliti panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan kekuatan, kesabaran, ketabahan serta beragam suka cita dan cinta yang membekali peneliti dengan setitik ilmu pengetahuan. Atas izin Allah SWT saya dapat mempersembahkan karya sederhana ini kepada orang-orang tersayang. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku yang sangat aku cintai karena Allah, Ibu Malyati dan Bapak Mulyadi, ku ucapkan terimakasih yang tak terhingga dan ku persembahkan karya sederhana ini kepada kalian yang telah memberikan seluruh waktu, tenaga, jiwa dan raga untuk merawat dan membesarkanku. Setia menemani, selalu memberikan nasehat, memberikan dukungan, memberikan kepercayaan bahwa putri sulungku ini mampu melewati setiap rintangan serta doa senantiasa kalian limpahkan agar mencapai kesuksesan dan kebahagiaan hingga putrinya bisa sampai dititik seperti saat ini. Kalian adalah sosok yang membuat aku percaya bahwa selalu ada harapan ketika aku terus yakin, mau berusaha, istiqomah berdoa dan semangat untuk berjuang. Semoga apa yang telah kalian usahakan dan sudah aku dapatkan Allah berikan keridhoan dan keberkahan sehingga bisa membawa kebermanfaatn untuk kehidupan.
2. Untuk adikku Woni Veronika yang sangat kusayangi, dan adik-adik sepupuku Yolanda Sari, Feby Tamara, Geska Agus Tina, Adinda Mafaza, Nur Asyiyifaa dan Adiba Affatunnisa. Terimakasih kalian telah mengisi keseharianku dengan penuh keceriaan dan saling berbagi semangat dalam hidupku.
3. Untuk keluarga besarku nenek ino, nenek ompong, pakcik, ndes, makwo, bakwo dan semuanya. Terimakasih selalu mendukung dan mendoakanku.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Uci Mulya Septa, dilahirkan di Desa Tanah Abang Semende Darat Laut, Kab. Muara Enim Prov. Sumatera Selatan pada tanggal 07 September 1999. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Putri dari pasangan Bapak Mulyadi dan Ibu Malyati. Alamat tempat tinggal di Desa Sumber Sari, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan. Berikut riwayat pendidikan peneliti :

1. SDN 22 Tanah Abang, lulus pada tahun 2011
2. SMPN 02 Semende Darat Laut, lulus pada tahun 2014
3. SMAN 01 Blambangan Umpu, lulus pada tahun 2017

Setelah menamatkan pendidikan di SMAN 01 Blambangan Umpu tepatnya pada tahun 2017, peneliti terdaftar sebagai mahasiswi program studi S1 Psikologi Islam di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahiim

Alhamdulillahirobbil'alamiin, segala puji bagi Allah SWT, peneliti ucapkan yang telah memberikan segala kenikmatan, kesabaran, ketabahan, kemudahan, pengetahuan dan petunjuk-Mu. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan atau skripsi ini dengan judul “Hubungan Antara Kelekatan dengan Orang Tua dan Lingkungan Kampus dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Perantau” sebagai salah satu syarat program S1 Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar sarjana S1 Psikologi (S.Psi).

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Sehingga kritik dan saran yang membangun sangatlah dibutuhkan untuk perbaikan kedepannya. Selain itu, selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan secara moril maupun materil. Oleh sebab itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isaeni, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Nursalim Malay, M.Si selaku Ketua Prodi dan Ibu Annisa Fitriani, S.Psi.,MA. Selaku sekretaris Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, yang selalu memberikan arahan serta bimbingan selama masa perkuliahan.
4. Untuk semua dosen dan kedua pembimbingku Bapak Abdul Qohar, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Intan Islamia M.Sc selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing II. Terimakasih telah meluangkan waktunya, sabar mengajar, semangat dalam memberikan bimbingan serta selalu memberi arahan, dukungan dan motivasi dari awal perkuliahan hingga selesai masa strata satu ini. Semoga Allah limpahkan keberkahan atas ilmu dan waktu yang telah kalian berikan kepadaku.
5. Seluruh tim penguji yang telah meluangkan waktunya sehingga bersedia untuk menguji penelitian skripsi peneliti dalam sidang munaqosyah.

6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Seluruh dosen dan Staff Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang membantu peneliti terkait proses administrasi dan memberikan informasi perkuliahan kepada peneliti.
8. Keluarga besar yang selalu memberikan dukungan, nasihat serta doa kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Untuk teman dan sahabatku, Yeka Rinzianti, Mira Agustina, Nanda Pratiwi, Asih Indriani, Irmayanti, Anisa Sapitri, Rafika Oktaviani, Mira Susanti, Galuh Widya Ningtias, Quratu Aini, Yazid Hajrian Dinata, Rizki Imanto, Khoiril dan teman-teman yang lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih sudah saling mendukung, saling menguatkan, saling mengingatkan, dan saling berbagi suka duka. Semoga Allah selalu menjaga kita semua dimanapun kita berada.
10. Seluruh keluarga besar Psikologi B 2017, UKM BAPINDA, Rumah Belajar Amanah dan Madrasah Shidqya Qur'ani terimakasih telah memberikan banyak arti dan selalu menemani peneliti untuk terus mengembangkan diri menjadi lebih baik lagi dalam menjalani kehidupan.
11. Yang terakhir, terimakasih ku ucapkan pada diri sendiri. Terimakasih Uci Mulya Septa, kamu bisa dan kamu hebat. Atas segala usaha, doa dari orang tua dan tentunya atas izin Allah SWT aku bisa menyelesaikan skripsi ini dan akan terus semangat melanjutkan perjuangan selanjutnya.

Kepada semua pihak yang sudah peneliti sebutkan diatas, peneliti berharap semoga Allah SWT. senantiasa memberikan keberkahan, keridhoan dan Allah membalas segala kebaikan dan keikhlasan dengan pahala yang berlipat ganda, aamiin.

Bandar Lampung, 16 Maret 2022

Uci Mulya Septa
NPM. 1731080067

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ix
MOTTO	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
RIWAYAT HIDUP	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Penelitian Terdahulu	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Perantau	
1. Pengertian Penyesuaian	12
2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri	15
3. Faktor-faktor Penyesuaian Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau	17
4. Penyesuaian Diri Dalam Perspektif Islam	19
B. Kelekatan dengan Orang Tua	
1. Pengertian Kelekatan dengan Orang Tua	20
2. Aspek-aspek Kelekatan dengan Orang Tua	20
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelekatan dengan Orang Tua	23
C. Lingkungan Kampus	
1. Pengertian Lingkungan Kampus	25

2. Aspek-aspek Lingkungan Kampus	27
D. Hubungan antara Kelekatan Dengan Orang Tua dan Lingkungan Kampus dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau	28
E. Kerangka Berpikir	31
F. Hipotesis	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian	34
B. Definisi Operasional Penelitian	
1. Penyesuaian Diri	34
2. Kelekatan dengan Orang Tua	34
3. Lingkungan Kampus	35
C. Subjek Penelitian	
1. Populasi	35
2. Sampel	36
3. Teknik Sampling	36
D. Metode Pengumpulan Data	
1. Skala Penyesuaian Diri	37
2. Skala Kelekatan dengan Orang Tua	38
3. Skala Lingkungan Kampus	39
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Pengumpul Data	
1. Validitas	39
2. Reliabilitas	40
F. Metode Analisis Data	40

BAB IV PELAKSANAAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian	
1. Orientasi Kacah	42
2. Persiapan Penelitian	42
3. Pelaksanaan <i>Try-Out</i> (Uji Coba Alat Ukur)	43
4. Seleksi Aitem dan Reliabilitas Instrumen	43
5. Penyusunan Skala Penelitian	47
B. Pelaksanaan Penelitian	
1. Penentuan Subjek Penelitian	48
2. Pelaksanaan Pengumpulan Data	48
3. Skoring	48
C. Analisis Data Penelitian	
1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian	49
2. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian	49
3. Uji Asumsi	54

4. Uji Hipotesis	58
5. Sumbangan Efektif Tiap-tiap Variabel Independen	61
D. Pembahasan	62

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	68
B. Rekomendasi	69
DAFTAR PUSTAKA	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sampel Penelitian	36
Tabel 2. <i>Blueprint</i> Skala Penyesuaian Diri	38
Tabel 3. <i>Blueprint</i> Skala Kelekatan dengan Orang Tua	38
Tabel 4. <i>Blueprint</i> Skala Lingkungan Kampus	39
Tabel 5. Uji Validitas <i>Try Out</i> Skala Penyesuaian Diri	44
Tabel 6. Uji Validitas <i>Try Out</i> Skala Kelekatan dengan Orang Tua	45
Tabel 7. Uji Validitas <i>Try Out</i> Skala Lingkungan Kampus	45
Tabel 8. Distribusi Aitem Skala Penyesuaian Diri	46
Tabel 9. Distribusi Aitem Skala Kelekatan dengan Orang Tua ...	47
Tabel 10. Distribusi Aitem Skala Lingkungan Kampus	47
Tabel 11. Deskripsi Data Penelitian	49
Tabel 12. Rumus Norma Kategori.....	51
Tabel 13. Kategorisasi Skor Variabel Penyesuaian Diri	51
Tabel 14. Kategorisasi Skor Variabel Kelekatan dengan Orang Tua	52
Tabel 15. Kategorisasi Skor Variabel Lingkungan Kampus	53
Tabel 16. Hasil Uji Normalitas	55
Tabel 17. Hasil Uji Linieritas Data Penelitian	56
Tabel 18. Hasil Uji Multikolinieritas	57
Tabel 19. Hasil Uji Heteroskedastisitas	57
Tabel 20. Hasil Uji Hipotesis Pertama Penelitian	59
Tabel 21. Hasil Uji Hipotesis Kedua dan Ketiga.....	59
Tabel 22. Persamaan Regresi Variabel Y, X1, X2	60
Tabel 23. Sumbangan Efektif Variabel Independen Penelitian	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir Hubungan antara Kelekatan dengan Orang Tua dan Lingkungan Kampus dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau	31
Gambar 2. Diagram Lingkaran Kategorisasi Skor Penyesuaian Diri	51
Gambar 3. Diagram Lingkaran Kategorisasi Skor Kelekatan dengan Orang Tua.....	52
Gambar 4. Diagram Lingkaran Kategorisasi Skor Lingkungan Kampus	53
Gambar 5. Grafik <i>Scatterplots</i>	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rancangan Skala Penelitian	75
Lampiran 2. Distribusi Data Penelitian	84
Lampiran 3. Validasi Reliabilitas Data Uji Coba	97
Lampiran 4. Skala Penelitian	104
Lampiran 5. Skala Penelitian by <i>Google Form</i>	114
Lampiran 6. Tabulasi Data Penelitian	117
Lampiran 7. Hasil Uji Asumsi	119
Lampiran 8. Hasil Uji Hipotesis	123
Lampiran 9. Sumbangan Efektif dan Sumbangan Efektif	125
Lampiran 10. Turnitin	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah individu yang mengalami masa transisi dari remaja ke masa dewasa. Dalam teori perkembangan, mahasiswa diklasifikasikan sebagai dewasa awal. Menurut Hurlock (1980) masa dewasa awal berkisar pada usia 18 – 40 tahun. Di masa ini mahasiswa telah memasuki usia produktif atau bisa disebut juga telah memiliki tanggung jawab, masa bermasalah, terguncangnya emosi, keterasingan sosial, komitmen, masa ketergantungan dan masa beradaptasi atau menyesuaikan diri dalam kehidupan dengan cara baru. Dan pada masa ini mahasiswa sudah seharusnya untuk belajar mandiri dan tidak lagi terlalu bergantung terhadap orang lain.

Menghadapi lingkungan baru sudah menjadi suatu yang umum dan pasti dirasakan oleh mahasiswa. Karena ketika menjadi mahasiswa baru, maka akan merasakan perpindahan dari masa sekolah menengah atas menuju bangku perkuliahan. Oleh karena itu, merasakan lingkungan baru, mencapai struktur sekolah yang lebih luas dan lebih individual, berinteraksi dengan teman sebaya dari daerah yang berbeda, dan lebih memperhatikan prestasi akademik dan mengevaluasinya. Semua itu akan dihadapi oleh mahasiswa Ratriana (2019). Dalam berbagai suasana lingkungan baru tersebut, akan membuat mahasiswa cenderung mengalami ketergantungan, karena meskipun sudah masuk tahap dewasa dan juga dituntut untuk mandiri, masih banyak ditemukan anak muda yang bergantung terhadap orang lain bahkan dalam jangka waktu yang lama. Kemungkinan ketergantungan dapat terjadi ketika jauh dari orang tua.

Saat menempati lingkungan baru setiap individu tentunya akan melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri menurut Rufaida & Kustanti (2017) menjadi isyarat yang penting dalam menjaga kesehatan jiwa dan mental individu, karena penyesuaian diri dapat menjadi bekal yang sangat penting juga untuk mendukung individu saat berinteraksi langsung dengan masyarakat luar. Penyesuaian diri dapat disebut efektif jika ditandai dengan kemampuan individu untuk mengatasi situasi dan

kondisi yang berubah serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan kebutuhan lingkungan. Menurut Nadia (2016) penyesuaian diri merupakan kemampuan individu dalam mengatasi hambatan, memenuhi kebutuhan, dan menjalin hubungan yang harmonis dalam lingkungan fisik dan sosial. Menurut Krisjayanti (2019) penyesuaian diri adalah proses yang individu alami ketika ingin memenuhi kebutuhan dalam dirinya dan kebutuhan di lingkungannya. Penyesuaian diri pada dasarnya adalah ketika kita mampu menciptakan hubungan yang memberikan kepuasan antar individu dan lingkungan, serta menjadi sebuah proses yang selalu terjadi pada manusia di kehidupannya, terutama saat menghadapi perubahan.

Menurut Marlina (2020) penyesuaian diri adalah kemampuan untuk mengelola perilaku mental dan pribadi untuk mencapai keselarasan diri sendiri dan keharmonisan di lingkungan dengan mencapai kepuasan dan kebahagiaan, dengan mengubah diri untuk beradaptasi terhadap lingkungan atau dengan beradaptasi di lingkungan sesuai dengan keinginan. Menurut Baker Siryk (1984), yang disebut dengan penyesuaian diri di perguruan tinggi adalah proses psikososial yang dialami mahasiswa serta menjadi sumber stres bagi mereka oleh karena itu dibutuhkan berbagai keterampilan, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan universitas di berbagai bidang akademik, sosial, pribadi atau emosional, dan keterikatan pada institusi. Disisi lain, seberapa baik mereka menyesuaikan diri tergantung pada kemampuan untuk lulus dengan cepat, karena penyesuaian diri sangat penting dalam mempertahankan kehidupan sebagai manusia. Menurut Baker Siryk (1984), menjelaskan bahwa penyesuaian diri meliputi empat aspek yaitu, penyesuaian akademik, penyesuaian sosial, penyesuaian emosional, dan kelekatan pada institusi.

Usaha untuk menyesuaikan diri akan selalu dihadapi oleh individu yang memasuki atau menetap di lingkungan baru. Begitupun dengan mahasiswa yang datang dari berbagai daerah atau biasa disebut dengan mahasiswa pendatang atau perantau. Merantau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2005)

memiliki arti meninggalkan tempat tinggalnya untuk pergi ketempat lain demi menggali ilmu dan juga kehidupan yang lebih baik. Terlebih bagi mahasiswa perantau harus memiliki kemampuan penyesuaian diri karena akan mengalami cukup banyak perubahan dalam kehidupannya. Dan kemampuan penyesuaian diri dalam setiap individu akan cukup beragam. Perubahan kehidupan yang terjadi pada mahasiswa perantau disebabkan oleh mahasiswa yang melakukan banyak penyesuaian, bukan hanya diperkuliahan akan tetapi proses penyesuaian juga dilakukan ditempat ia tinggal. Sehingga, mahasiswa perantau sangat membutuhkan kemampuan menyesuaikan diri.

Fenomena perantau atau menempati tempat tinggal baru adalah suatu keharusan untuk beradaptasi bagi individu. Menurut Kato dalam Nudin (2020) fenomena merantau merupakan perginya seorang dalam meninggalkan negara atau desa tempat tinggalnya yang dilakukan untuk menambah pengetahuan, mencari kekayaan, dan memiliki kemampuan berkreaitvas saat kembali ke daerah asal dan mengembangkan daerah asalnya. Merantau untuk menempuh jenjang pendidikan lebih tinggi adalah salah satu alasan remaja yang baru lulus SMA ingin melanjutkan pendidikan di luar daerah asalnya. Bentuk dari perpindahan yang terjadi ini tidak permanen, karena pada dasarnya individu yang merantau memiliki ikatan yang kuat dengan kampung halamannya. Oleh karena itu, setiap masa libur perkuliahan atau bahkan dalam setiap bulan mahasiswa perantau akan kembali ke kampung halamannya. Peristiwa merantau telah menjadi budaya hidup di Indonesia, khususnya bagi mahasiswa baru yang memiliki keinginan dan cita-cita tinggi dalam menempuh pendidikan yang lebih baik. Penyesuaian diri yang dialami mahasiswa perantau mencakup penyesuaian budaya, sosial, akademik, dan psikologis. Dalam melalui proses pada masa transisi sebagai mahasiswa baru, akan dihadapkan dengan banyak rintangan yang harus dilewati.

Fenomena mahasiswa yang merantau memiliki tujuan dalam menggapai kesuksesan dan mendapatkan pendidikan dengan kualitas yang baik pada bidang yang diinginkan. Kondisi

yang terjadi pada mahasiswa perantau dianggap sebagai usaha dalam membuktikan kemampuan menjadi orang yang bertanggung jawab dan mandiri dalam membuat keputusan Permata & Listiyan dini (2015). Berdasarkan hasil penelitian Lin dan Yi (1997) mendapatkan hasil ada permasalahan yang unik seringkali terjadi pada mahasiswa perantau yaitu, permasalahan pada psikososial meliputi merasa asing dengan norma sosial yang ada, terjadi perubahan dalam sistem pendukung, serta permasalahan intrapersonal juga interpersonal yang disebabkan dalam masa penyesuaian diri. Menurut Gunarsa (2004) selain jauh dari orang tua masalah yang sering dialami mahasiswa perantau adalah terdapat perbedaan sistem pendidikan terdahulu dan di universitas, seperti masalah dalam bersosialisasi, ekonomi, dan pemilihan jurusan. Konflik lain yang seringkali terjadi adalah merasa kesulitan dalam menjalin komunikasi, menyesuaikan diri dengan budaya akademik, mengalami budaya baru, merasa asing dan kesepian, sulit dalam keuangan, dan masih banyak penyesuaian lainnya dalam kehidupan sehari-hari sehingga memicu rasa cemas dan stres Guzman (2015).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada mahasiswa perantau Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung angkatan 2019, tidak sedikit dari mahasiswa tersebut yang masih merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru, baik di kampus maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Kesulitan yang dirasakan oleh mahasiswa perantau ini dalam menyesuaikan diri adalah kesulitan menyesuaikan diri dengan teman-teman yang ada di kosan, sulit membangun hubungan dengan teman sekelas karena masih terdapat kelompok-kelompok atau geng dalam pertemanan, sulit untuk menjalin komunikasi, sulit menyesuaikan dengan budaya baru, permasalahan ekonomi bahkan kesulitan menyesuaikan diri dengan kehidupan pendidikan dengan berbagai dinamika yang ada di bangku perkuliahan. Akibat dari beberapa permasalahan tersebut dapat membuat mahasiswa perantau merasakan kesulitan dalam belajar, mogok kuliah, pindah program studi, bahkan pindah ke universitas yang berada di kota asal mahasiswa.

Kegagalan mahasiswa melakukan penyesuaian diri akan menimbulkan efek negatif seperti menarik diri dari pertemanan, sehingga dapat menimbulkan perilaku tidak menyenangkan kepada orang lain serta menimbulkan rasa cemas dan tidak nyaman, Alex Sobur (2003). Hal itu terjadi mungkin karena mahasiswa perantau memiliki kebiasaan yang tidak sama dalam berperilaku, sehingga menghambat penyesuaian dirinya.

Baik dalam menyesuaikan diri selalu ingin didapatkan oleh tiap individu. Dan hal itu dapat diraih ketika setiap dalam diri individu telah terbebas dari berbagai macam tekanan dan individu tersebut mampu menghadapi berbagai macam kesukaran yang dialami dalam kehidupannya. Sehingga dapat menikmati hidup dengan perasaan yang tenang dan dapat meraih kesuksesan. Setiap masalah yang menimbulkan tekanan diselesaikan ketika individu tersebut berada dalam keluarga yang memiliki kekuatan cinta, kehangatan dan kelekatan satu sama lainnya. Oleh karena itu, penyesuaian diri dapat dijalani dengan baik apabila keluarganya memiliki kedekatan yang kuat yang terjalin antar individu sehingga membantu perkembangan jiwa individu menjadi lebih baik dan menjalani kehidupan menjadi lebih berarti.

Kelekatan dengan orang tua adalah istilah pertama yang diperkenalkan oleh J. Bowlby pada tahun 1958 untuk menunjukkan ikatan ibu dan anak. Menurut Nadia (2016) kelekatan dengan orang tua merupakan ikatan afeksi dengan intensitas yang kuat dan bertahan dalam waktu yang panjang, ditandai dengan munculnya keinginan untuk menjaga kedekatan terhadap figur tersebut untuk mendapatkan perasaan aman dan nyaman saat menghadapi tekanan. Maka kesimpulan yang didapatkan dalam pengertian kelekatan adalah keterikatan afeksi antara mahasiswa dan orang tua. Ikatan tersebut mampu membuat pribadi mahasiswa menjadi lebih baik di kehidupan masa depannya.

Kelekatan dapat dijabarkan dalam 3 dimensi dasar pada kelekatan itu sendiri, yaitu kepercayaan, komunikasi dan keterasingan. Kelekatan dapat menjadikan mahasiswa tidak lepas dari ikatan keluarga saat belajar menjalin hubungan

dilingkungan luar keluarga. Didukung oleh pernyataan Ainsworth (1985), bahwa kelekatan mempengaruhi proses perkembangan manusia sepanjang hidup melalui berbagai macam dukungan emosional antara orang tua dan mahasiswa. Jadi, ketika mahasiswa belajar mengembangkan hubungan dilingkungan luar keluarga, maka dukungan keluarga dapat membuat mahasiswa menjadi percaya diri dan mudah berinteraksi dengan orang lain.

Kehidupan dalam kampus merupakan suatu bagian kecil dari realitas. Dengan demikian, kehilangan minat pada mata kuliah, kebiasaan bolos, hubungan yang tidak baik terhadap dosen, tidak taat peraturan kampus, melawan dosen, itu semua merupakan dampak dari kegagalan dalam penyesuaian diri yang perlu di jauhi. Seorang mahasiswa dilingkungan kampus memiliki tuntutan untuk berhasil dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Karena setiap perguruan tinggi memiliki sistem yang didukung oleh banyak pihak, seperti : rektor perguruan tinggi, para dosen, para ahli kurikulum, tenaga administrasi pendidikan, dan mahasiswa-mahasiswa lain.

Penyesuaian diri di lingkungan kampus menurut Arkhof dalam Muna (2012) adalah suatu proses penyesuaian individu atau peserta didik terhadap prestasi-prestasi akademiknya. Dalam pandangannya individu yang dianggap mampu menyesuaikan diri adalah yang mampu meraih prestasi akademik yang tinggi, dan individu yang malas adalah mereka yang belum memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan kampusnya. Penyesuaian diri dengan lingkungan kampus juga dapat diartikan dengan suatu proses hubungan antar mahasiswa dan mahasiswa dengan para dosen. Dari pengertian diatas didapat kesimpulan bahwa mahasiswa yang mampu menyesuaikan diri adalah mereka yang memiliki kemampuan baik dalam beradaptasi di lingkungan kampus juga mampu menjalin hubungan baik dengan teman-teman, dosen-dosennya serta setiap individu yang mereka temui.

Kampus tidak hanya menyediakan pendidikan bagi mahasiswa pada segi intelektual, juga pada aspek sosial dan moral dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Kampus memberikan

pengaruh pada banyak hal dalam proses perkuliahan seperti, untuk menemukan minat, keyakinan, sikap, serta nilai-nilai yang menjadi dasar penyesuaian diri yang baik. Lingkungan mencakup semua yang memberikan pengaruh dan kekuatan dalam individu, sehingga individu dapat merasakan ketenangan jiwa raga dikehidupannya Wibowo (2016).

Berdasarkan kajian diatas hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2018) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau UMM baru angkatan 2018. Sebanyak (49%) dari 197 mahasiswa berada dalam kategori penyesuaian diri rendah, (51%) dari 203 mahasiswa berada pada kategori tinggi/baik penyesuaian dirinya. Dan hasilnya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan terhadap orang tua dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau, dan jumlah korelasi sebesar 0,645.

Lanjut hasil yang didapatkan dalam penelitian Rifhany (2019) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *secure attachment* orangtua dengan penyesuaian diri mahasiswa perantau, yang mananilai dari $r_{xy} = 0,596$, $p = 0,00 < 0,05$. Hasil lainnya juga menunjukkan bahwa *secure attachment* dengan orangtua terhadap penyesuaian diri mahasiswa perantau mendapatkan 35,5%. Dan juga *secure attachment* dengan orangtua tergolong tinggi dengan nilai rata – rata empirik yaitu 111,87 begitupun dengan penyesuaian diri tergolong tinggi dengan nilai rata – rata empirik 117,18.

Setelah melihat penjelasan tersebut, peneliti memutuskan untuk menetapkan judul penelitian mengenai “Hubungan Antara Kelekatan dengan Orang Tua dan Lingkungan Kampus dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Perantau.”

B. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini :

1. Adakah hubungan antara kelekatan dengan orang tua terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa perantau?
2. Adakah hubungan antara lingkungan kampus terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa perantau?
3. Adakah hubungan antara kelekatan dengan orang tua dan lingkungan kampus terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa perantau?

C. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian dari penelitian ini :

1. Untuk mengetahui hubungan antara kelekatan dengan orang tua dan lingkungan kampus dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau
2. Untuk mengetahui hubungan antara kelekatan dengan orang tuadengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau
3. Untuk mengetahui hubungan antara lingkungan kampus dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini semoga bermanfaat bagi penulis untuk menjawab dan membahas isu yang telah diangkat terkait hubungan kelekatan dengan orang tua dan lingkungan kampus terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa perantau. Selain itu, dapat menyumbangkan berbagai pemikiran untuk menambah pengetahuan, menjadi sumber informasi/referensi terkait konsep teori dari variabel kelekatan dengan orang tua, lingkungan kampus dan penyesuaian diri yang dikhususkan pada bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa. Bagi mahasiswa yang menjadi seorang mahasiswa perantau, diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pemahaman tentang cara beradaptasi dan meyesuaiikan diri di lingkungan baru. Dan dapat memahami pentingnya menciptakan hubungan kelekatan yang baik dengan orang tua dan lingkungan kampus sehingga individu tersebut dapat dengan mudah menyesuaikan diri di lingkungannya.

- b. Bagi Orang Tua harapannya selalu membangun hubungan yang baik kepada mahasiswa agar terciptanya juga kelekatan antara orang tua dan mahasiswa dan selalu bangun komunikasi agar mahasiswa terbuka kepada orang tua sehingga dapat meminimalisir permasalahan yang hadapi ketika berada di perantauan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, semoga hasil penelitian dapat menjadi salah satu bahan rujukan untuk digunakan dalam perbandingan dan pengembangan penelitian selanjutnya dan mendapatkan hasil yang lebih luas serta bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan psikologi terkhusus dalam bidang psikologi sosial dan perkembangan.
- d. Bagi instansi, semoga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang mahasiswa ingin capai terkait kelekatan dengan orang tua dan lingkungan kampus serta penyesuaian diri pada mahasiswa perantau yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi tersebut.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian ini didukung oleh banyak pemaparan dan penjelasan dari kajian penelitian terdahulu. Sumber-sumber dari penelitian sebelumnya menjadi acuan guna menegaskan penelitian ini. Berikut beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang penulis temukan :

1. Penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel penelitian ini yaitu kelekatan orang tua dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau UMM baru angkatan 2018, yang dilakukan oleh Widyastuti (2018) dengan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau UMM baru angkatan 2018. Sebanyak (49%) dari 197 mahasiswa berada pada kategori penyesuaian diri rendah dan sebanyak (51%) dari 203 mahasiswa berada pada

kategori penyesuaian diri tinggi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan terhadap orang tua dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau, serta jumlah korelasi 0,645.

2. Hasil penelitian Rifhany (2019) dengan judul „Hubungan Antara *Secure Attachment* Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau“ mendapatkan hasil yang menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *secure attachment* orangtua terhadap penyesuaian diri mahasiswa perantau, yang mana $r_{xy} = 0,596$, $p = 0,00 < 0,05$. Pada analisis lain menunjukkan bahwa *secure attachment* dengan orangtua terhadap penyesuaian diri mahasiswa perantau 35,5%. Pada *secure attachment* dengan orangtua dan penyesuaian diri tergolong tinggi dengan nilai rata – rata empirik yang diperoleh yaitu 111,87 dan 117,18.
3. Selanjutnya hasil penelitian Nadia (2016) dengan judul “Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau di FPSB UII” memberikan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara penyesuaian diri dengan kelekatan ayah ($r = 0,352$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$)) dan penyesuaian diri dengan kelekatan ibu ($r = 0,411$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$)).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengambil salah satu variabel bebas yang berbeda dari setiap penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian ini mengambil subjek mahasiswa perantau yang ada di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung angkatan 2019. Alasan memilih angkatan 2019 adalah, karena mahasiswa angkatan 2019 sempat menjalani setahun pertama perkuliahan secara *offline* atau tatap muka dan berinteraksi dengan kampus, sedangkan angkatan di atasnya telah melakukan perkuliahan secara daring dikarenakan sedang dalam masa *Covid-19*.

Kajian penelitian sebelumnya, penulis jadikan acuan sehingga didapatkan judul dalam penelitian ini yaitu

“Hubungan Antara Kelekatan dengan Orang Tua dan Lingkungan Kampus dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Perantau”. Persamaan yang dimiliki dari penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu karena menggunakan variabel bebas atau independen yang serupa yaitu kelekatan dengan orang tua dan juga variabel independent yaitu penyesuaian diri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri pada istilah psikologi disebut dengan *adjustment* atau *personal adjustment*. Selain itu adapula istilah *self adjustment*. Penyesuaian diri merupakan rangkaian aktivitas dalam berperilaku yang dapat mengubah individu demi menciptakan hubungan yang lebih sesuai dengan tuntutan yang berasal dari lingkungan. Penyesuaian diri juga bisa disebut sebagai mekanisme individu dalam mengatasi hambatan dan memenuhi kebutuhan dalam membangun hubungan yang lebih baik dengan lingkungan Nadia (2016).

Alex Sobur dalam buku psikologi umumnya memberikan penjelasan mengenai penyesuaian diri adalah rangkaian kejadian secara terus menerus dengan tujuan menciptakan hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungannya. Dalam proses yang dinamis tersebut akan menemukan berbagai macam perubahan sehingga menjadi suatu keharusan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Karena pada dasarnya, seseorang yang berhasil menyesuaikan diri dibentuk oleh kebudayaan yang dianut masing-masing individu. Ketika berada diluar lingkungan yang baru, seringkali individu merasa bingung dengan berbagai macam kebudayaan yang ada.

Penyesuaian diri menjadi bagian dari aspek penting bagi manusia untuk menumbuhkan kemampuan dalam mengelola tekanan yang muncul dari dalam atau luar lingkungan. Bagian dari upaya dalammenyelaraskan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan, juga membangun hubungan individu di lingkungan menjadi lebih luas. Ketika individu berhasil dalam menyesuaikan diri maka hubungan yang baik antar individu dengan lingkungannya akan tercipta. Nadlyfah & Kustanti (2018). Sedangkan Kartono, K (2000) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan bagian dari usaha manusia dalam menciptakan keharmonisan dari dalam diri dan lingkungan, sehingga perasaan negatif yang muncul seperti permusuhan,

iri dengki, Beprasangka buruk, depresi, mudah marah dan emosi negatif lainnya yang tidak sesuai dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan.

Umumnya, kebanyakan mahasiswa dalam suatu universitas merupakan mereka yang merantau dengan tujuan meraih pendidikan yang lebih tinggi dan baik. Sebutan mahasiswa perantau diberikan karena mereka pergi meninggalkan tempat tinggal asalnya ke daerah lain untuk menimba ilmu, sehingga mendapatkan status yang lebih baik di suatu universitas yang mereka tuju. Aziza (2019), ketika telah menjadi mahasiswa perantau, maka mereka mendapatkan tuntutan untuk bisa menyesuaikan diri dengan individu lainnya serta lingkungan sekitarnya. Salah satu cara dalam melatih diri untuk mampu menyesuaikan diri di lingkungan baru adalah berani membangun komunikasi dan berinteraksi dengan individu di lingkungan tersebut. Banyak dari mahasiswa yang merantau mengalami berbagai kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri sehingga membuat mereka tidak mampu mengatasinya sendiri dan membutuhkan bantuan dalam persoalan yang mereka hadapi.

Mahasiswa yang dapat menyesuaikan dirinya dengan baik adalah ketika mereka mampu menghadapi berbagai masalah diatas keterbatasan dalam dirinya, tetap semangat belajar untuk beradaptasi terhadap dirinya juga lingkungannya serta menjadi pribadi yang bermanfaat, mampu mengatasi konflik, mengelola emosi ataupun kesulitan lainnya yang ada pada dirinya. Karena ketika tidak mampu melakukan penyesuaian diri terhadap tuntutan dapat memunculkan berbagai tekanan yang apabila tidak diatasi maka dapat berpengaruh pada kesehatan mentalnya Raula & Handayani (2015).

Penyesuaian diri pada perspektif ilmu psikologi merupakan bagian dari proses perubahan diri dan lingkungan, dimana individu memiliki keharusan dalam bertindak dan bersikap yang sesuai demi menjalani kehidupan yang lebih baik serta dapat mencapai kepuasan di lingkungan sekitar. Selain itu

juga, penyesuaian diri dapat dilihat pada perspektif Islam yang terdapat pada Al-Qur'an dalam surat al-Isra ayat 15:

﴿مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾﴾

(الاسراء/15:17)

Artinya : *“Barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka sesungguhnya dia berbuat untuk (keselamatan) dirinya sendiri, dan barang siapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan mengazab sebelum kami mengutus seorang rasul”.* (Q.S. Al-Israa:15)

Menurut tafsir Ibnu Katsir III tahun (2000) Allah Ta'ala memberitahukan bahwa barangsiapa yang melakukan sesuatu sesuai dengan petunjuk dari Allah, mengikuti kebenaran, serta menjalankan sunah nabi maka sesungguhnya balasan dari perbuatan terpuji berdampak pada dirinya sendiri. “Dan barang siapa yang sesat,” dari kebenaran dan menyimpang dari jalan petunjuk, maka sesungguhnya ia akan memetik perbuatan itu bagi dirinya sendiri dan bencana pun untuk dirinya pula.

Al-Israa ayat 15 memiliki kandungan yang mengingatkan kepada hamba-Nya bahwa Allah SWT akan menyelamatkan setiap individu yang berbuat kebaikan sesuai dengan petunjuk yang Allah berikan, selanjutnya Allah SWT memberikan peringatan kepada hamba yang melakukan kesalahan akan mendapatkan kerugian bagi dirinya sendiri. Dan pada hal ini jika dikaitkan dengan proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh manusia, bahwa dimanapun dan kapanpun mereka berada, maka akan ada tuntutan dalam menyelesaikan semua yang terjadi. Sehingga individu tersebut akan memiliki kemampuan dalam mendapatkan dan menciptakan perasaan tenang disetiap masa yang dilalui. Saat menghadapi kesulitan, orangtua ataupun guru kita

tidaklah dapat membantu meringankan beban kita. Karena Rasulullah saw pun pernah memperingatkan putri kandungnya Fathimah yang sangat dicintainya agar bisa berusaha sendiri dalam membebaskan diri dari bahaya neraka. Oleh karena itu, sesungguhnya Allah telah menunjukkan jalan keselamatan untuk diri kita.

Allah SWT tidak akan membuat hamba-Nya merasakan kesulitan saat beraktivitas, kecuali manusia itu yang membuat dirinya sendiri merasa sulit dengan menjauhi perintah-Nya dan menjalani larangan-Nya. Namun, apabila manusia terus mencobadan berdo'a dalam menggapai setiap impian yang diharapkan maka dapat dikatakan bahwa ia memiliki kemampuan yang baik dalam menyesuaikan diri.

Jadi, dari beberapa pengertian menurut para ahli mengenai penyesuaian diri peneliti menyimpulkan bahwa penyesuaian diri pada mahasiswa perantau merupakan proses yang terjadi pada individu yang dapat memengaruhi ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya dengan tujuan merubah perilaku demi terciptanya hubungan yang lebih sesuai dengan tuntutan yang ada pada lingkungan, serta melibatkan respon mental yang menyebabkan individu berusaha untuk memenuhi kebutuhan, mengatasi tekanan, dan konflik batin sehingga individu mampu menyeimbangkan setiap tuntutan yang didapatkan di mana tempat ia hidup.

2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Menurut Albert & Emmons (2002) terdapat empat aspek pada penyesuaian diri, meliputi :

- a. Aspek *self knowledge* dan *self insight*, yaitu kemampuan mengenali kelebihan serta kekurangan dalam diri, yang mampu memahami kesadaran diri akan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dengan dukungan sikap yang sehat terhadap kemampuan tersebut.
- b. Aspek *self objectivity* dan *self acceptance*, yaitu ketika individu mampu mengenali dirinya dan bersikap realistis sehingga dapat menerima dirinya sendiri.

- c. Aspek *self development* dan *self control*, yaitu kendali diri dalam mengarahkan diri dari kebiasaan, berbagai emosi dan perilaku yang sesuai sehingga dapat mengembangkan pribadi menjadi lebih matang dalam mengatasi kegagalan.
- d. Aspek *satisfaction*, yaitu memiliki kepuasan atas setiap apa yang dilakukan dan menganggap semua yang terjadi merupakan pengalaman, sehingga setiap keinginan yang terpenuhi membuat ia merasa puas dengan dirinya.

Menurut Baker & Siryk (1984) terdapat empat aspek penyesuaian diri di lingkungan perguruan tinggi, sebagai berikut:

1) Penyesuaian Akademik

Merupakan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap kehidupan selama proses perkuliahan berlangsung sehingga dapat meraih tingkat kepuasan prestasi akademisnya. Ada beberapa aspek penting dalam menyesuaikan diri dalam bidang akademik seperti motivasi, performa, dan lingkungan akademis. Aspek-aspek tersebut saling berkaitan dan mendukung untuk mencapai tujuan dan keberhasilan yang tidak hanya pada bidang akademik tetapi juga keberhasilan yang dicapai di lingkungan kampus.

2) Penyesuaian Sosial

Merupakan kemampuan menyesuaikan diri di lingkungan kampus. Pada aspek penyesuaian sosial ini, ada bagian penting pada proses penyesuaian sosial yaitu, ikut sertanya individu dalam pelaksanaan kegiatan yang diadakan kampus, bagaimana cara individu membangun hubungan yang baik dengan sesama mahasiswa di lingkungan kampus, serta puas dengan lingkungan kampus. Misalnya individu mulai mengenal dan berkomunikasi dengan sesama mahasiswa di dalam ataupun luar fakultas, individu mulai tertarik untuk mengikuti organisasi di kampus, dll.

3) Penyesuaian Emosional

Merupakan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap permasalahan emosional yang terjadi pada

mahasiswa, meliputi kesejahteraan psikologis dan fisiknya. Seperti ketika individu terlalu sibuk dengan perkuliahannya, maka biasanya dapat membuat pola makan pada mahasiswa menjadi tidak teratur.

4) Kelekatan terhadap Institusi/Komitmen

Merupakan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri demi terbentuknya ikatan yang dekat antara individu dengan kampus dan kegiatan selama perkuliahan berlangsung. Setiap agenda yang diikuti dapat memberikan pengaruh bagi keputusan yang dipilih individu dalam perkuliahan, yang meliputi perasaan dan rasa puas dengan lingkungan maupun kegiatan perkuliahan secara umum dan khusus.

3. Faktor-faktor Penyesuaian Diri

Menurut Soeparwoto (2004) terdapat dua faktor dalam penyesuaian diri, yaitu :

1) Faktor Internal

- a. Motif, meliputi motif berafiliasi, motif berprestasi dan motif mendominasi.
- b. Konsep diri remaja, yaitu bagaimana remaja mengenal dan memahami diri sendiri, baik dari segi fisik, psikologis, sosial, maupun akademik. Ketika konsep diri yang tinggi dimiliki oleh remaja, maka ia akan memiliki kemampuan lebih dalam menyesuaikan dirinya. Beda halnya ketika remaja memiliki konsep diri rendah, mereka biasanya akan merasa pesimis dengan diri sendiri.
- c. Persepsi remaja, yaitu pengamatan yang dilakukan dalam peristiwa kehidupan melalui proses kognisi maupun afeksi untuk membentuk konsep tentang objek tertentu.
- d. Sikap remaja, yaitu cenderung memunculkan perilaku positif dan negatif. Remaja yang berperilaku positif dalam segala hal terhadap apa yang dihadapi memiliki peluang yang lebih baik

dalam melakukan penyesuaian diri, begitupun sebaliknya.

- e. Intelegensi dan minat, intelegensi merupakan penalaran yang digunakan dalam menganalisis, sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian diri. Diimbangi dengan minat, maka akan menimbulkan pengaruh yang lebih nyata dan proses beradaptasi akan lebih cepat.
- f. Kepribadian, pada dasarnya ada dua tipe kepribadian yaitu ekstrovert dan introvert. Seseorang yang memiliki kepribadian ekstrovert akan lebih mudah bergaul dan bersifat dinamis, sehingga lebih mudah dalam menyesuaikan berbeda dengan introvert yang lebih cenderung suka menyendiri, kaku dan statis.

2) Faktor Eksternal

- a. Keluarga, terutama cara mendidik yang diberikan oleh orang tua. Ketika dalam pengasuhan orang tua memiliki keterbukaan kepada anak, maka hal tersebut dapat memberikan peluang yang lebih baik dalam menyesuaikan diri yang dilakukan oleh individu tersebut.
- b. Kondisi sekolah. Kondisi sekolah yang baik dari segi hubungan antar siswa dengan guru maupun antar sesama siswa maka dapat membantu proses penyesuaian diri yang dilakukan menjadi lebih baik pula.
- c. Kelompok sebaya. Setiap remaja tentunya memiliki lingkup pertemanan. Ketika disuatu lingkup pertemanan itu memberikan dampak yang baik, maka akan membantu individu menyesuaikan diri. Namun, jika sebaliknya maka dapat menghambat proses dalam menyesuaikan diri.
- d. Prasangka sosial. Ada sebagian masyarakat yang cenderung berprasangka kepada remaja, seperti

menilai bahwa remaja itu nakal, memiliki pengaruh yang negatif, melawan orang tua dan prasangka negatif lainnya. Dan semua hal itu dapat menghambat dan menjadi bagian dari kendala proses menyesuaikan diri.

- e. Hukum dan norma sosial. Jika hukum dan norma yang ada pada masyarakat ditegas dan tegakkan, maka dapat membantu remaja mengembangkan penyesuaian dirinya.

4. Penyesuaian Diri dalam Perspektif Islam

Penyesuaian diri adalah interaksi yang berlangsung terus menerus pada setiap individu juga terhadap Tuhannya. Menurut Gerungan dalam buku psikologi umum Alex Sobur (2003) penyesuaian diri berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri. Sedangkan dalam Islam penyesuaian diri adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk memenuhi norma-norma dan nilai-nilai religius yang berlaku dalam kehidupan di lingkungan sosial. Sehingga sistem nilai religius tersebut memberikan makna bagi individu yang didapatkan dengan bersosialisasi, karena hal tersebut mencakup semua yang memberikan pengaruh pada individu seperti keluarga, pertemanan, lembaga pendidikan juga masyarakat Nadzir & Nawangwarsi (2013).

Proses penyesuaian diri setiap individu akan menemui berbagai kemampuan untuk menemukan dan meraih pengetahuan pada diri sendiri, kemampuan memahami orang lain dan keberagamannya, berani membuat keputusan, terbuka dalam mengenal lingkungan, dan lain sebagainya. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman dalam surat Al-Qashas 77 :

Artinya : Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di

bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.

Allah SWT juga berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat 13 yang artinya :*"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti."*

Ayat diatas menunjukkan, Allah menciptakan manusia dari berbagai suku bangsa agar mereka saling mengenal satu sama lain. Sehingga tujuan pada wawasan diri dan keselarasan antara diri sendiri dengan apa yang lingkungan harapkan dapat tercapai.

B. Kelekatan dengan Orang Tua

1. Pengertian Kelekatan dengan Orang Tua

Papalia (2009) menjelaskan mengenai arti dari kelekatan, yakni hubungan timbal balik yang aktif dan efektif antar dua individu. Dan kelekatan tersebut membedakan interaksi yang terjalin dengan orang lain, karena dalam hal ini kelekatan yang terjadi merupakan salah satu usaha untuk terus menjaga kedekatan diantara keduanya. Armsden dan Greenberg (1987) juga memberikan pengertian mengenai kelekatan, yang berarti ikatan perasaan yang terjalin antara dua individu dengan intensitas yang kuat. Menurut Bowlby (2012) juga menjabarkan bahwa kelekatan adalah hubungan psikologis antar manusia, yang terjadi saat terlahir ke dunia dan dimulai saat anak diasuh dan dibesarkan oleh orang tuanya, sehingga berdampak pada terbentuknya hubungan yang baik dan berlangsung disepanjang kehidupannya.

Nadia (2016) menyatakan bahwa kelekatan memiliki pengertian suatu ikatan perasaan yang kuat yang bertahan lama pada sosok tertentu, yang dicirikan dengan munculnya keinginan mencari serta menjaga kedekatan dengan sosok tersebut, terutama jika terjadi perasaan tertekan yang

membuat individu merasa tidak aman dan nyaman. Kelekatan terjadi di setiap fase perkembangan manusia, mulai dari anak, dewasa bahkan disetiap tingkatan usia. Bahkan para ahli perkembangan mengemukakan bahwa peran kelekatan dari orang tua kepada anaknya merupakan hal yang penting dalam pembentukan tingkah laku Santrock (2007).

Jong (2014) mengungkapkan bahwa kelekatan orang tua dan anak adalah proses disaat anak mencari kenyamanan, kepercayaan dan dukungan dari orang tuanya. Kelekatan menjadi bagian dari upaya dalam menciptakan kedekatan sebagaimana yang orang tua inginkan dengan memberikan kenyamanan, dan perlindungan terhadap perkembangan emosional anak. Santrock (2012) mengungkapkan kelekatan adalah awal yang penting dalam membantu terbentuknya perilaku sosial individu dimasa depan. Karena kelekatan awal memberikan pengaruh bagi kesehatan emosional, perasaan, harga diri, dan keyakinan diri dalam berinteraksi dengan orang dan lingkungan sekitarnya.

Orang tua/keluarga memiliki peran dalam memberikan pengaruh paling utama dan pertama terhadap individu, sehingga dengan adanya kelekatan dan dukungan yang diberikan oleh orang tua akan memberikan peran penting dalam proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu tersebut, Islamia, Sunarti dan Hernawati (2019). Santrock (2012) juga menyatakan saat remaja mendapatkan kelekatan yang kuat maka mereka akan memiliki perasaan aman dan nyaman saat membangun hubungan dengan orang lain, bahkan mereka mampu mengatur keuangan secara mandiri di usia 21 tahun. Begitupun menurut Armsden & Greenberg (2017) yang menyebutkan bahwa kelekatan merupakan ikatan perasaan yang tumbuh antara dua individu, yang dalam hal ini digambarkan pada ikatan seorang ibu dan juga anak.

Kelekatan dengan orang tua adalah suatu fungsi yang adaptif dan menjadi landasan bagi mahasiswa dalam berinteraksi dengan lingkungan secara luas. Dalam

berinteraksi dengan sekitar juga membutuhkan kemampuan mengungkapkan diri. Pengungkapan diri adalah metode yang dilakukan secara rela dan sama-sama menguntungkan antar perseorangan karena mampu berbagi informasi dalam bentuk perasaan ataupun pikiran mereka sampai kepada sesuatu hal yang paling mendalam, Islamia & Nyimas (2021). Menurut Santrock (2018) ketika individu memiliki kelekatan yang kuat maka dapat melindungi mahasiswa dari perasaan cemas atau bahkan tekanan emosional yang biasa terjadi saat remaja mengalami fase transisi menuju dewasa. Saat rasa kelekatan telah terjalin dengan kokoh, maka anak atau remaja akan menganggap bahwa mereka berada dalam keluarga yang harmonis sehingga mereka memiliki keterbukaan atas apa yang mereka rasakan dan alami. Dalam pandangan Islam, kelekatan dijelaskan dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim (66:6) :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴾

(التحريم/66:6)

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Berdasarkan Tafsir Al-Mishbah oleh M. Quraish Shihab tahun (2002) ayat tersebut memberikan gambaran bahwa setiap perbuatan baik dan pendidikan haruslah dimulai dari rumah yang dalam hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak dan pasangan masing-masing, sebagaimana tanggung jawab atas perilaku pada masing-masing individu. Dalam sebuah rumah tangga harus memiliki hubungan yang baik antar

keluarga, dan itu semua dimulai dari peran kedua orang tua dalam mendidik anaknya demi menciptakan generasi penerus yang memiliki sikap, sifat yang baik dan menanamkan nilai agama sejak dini pada anak-anaknya.

Arti dari ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa mendidik dan membimbing anak adalah hal yang penting dan suatu kewajiban bagi orang tua. Sebagaimana yang telah tercatat jelas dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim 66:6, dimana anak merupakan amanah yang Allah SWT titipkan dan harus dididik, dirawat dan dijaga oleh kedua orang tuanya. Dan dalam hal ini anak akan tumbuh dan berkembang di atas tangan orang tuanya, sehingga anak dapat menemukan jati dirinya. Sehingga hubungan dan pola asuh yang baik dari orang tua akan berdampak pada anak dalam pembentukan jati dirinya.

Dari pemaparan di atas, didapatkan kesimpulan bahwa kelekatan merupakan suatu ikatan atau perasaan emosional yang memiliki intensitas kuat pada individu terhadap orang lain yang dapat membuat individu merasakan keamanan serta kenyamanan atas kehadiran orang tersebut dihidupnya..

2. Aspek-aspek Kelekatan dengan Orang Tua

Adapun aspek pada variabel kelekatan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Armsden & Greenberg (1987) yang terdiri dari:

- 1) Kepercayaan, yang berarti individu memiliki kepercayaan kepada orang tua mereka karena orang tua memahami, merespon, dan membantu memenuhi keinginan dan kebutuhan mereka. munculnya rasa percaya ini terjadi ketika hubungan antar orang tua dan anak terjalin kuat. Oleh karena itu, ketika anak telah mendapatkan rasa aman yang muncul karena kuatnya hubungan yang terjalin tersebut, kepercayaan yang anak berikan kepada orang tua juga menjadi proses pembelajaran bagi mereka melalui pengalaman yang terjadi terus menerus.
- 2) Komunikasi, individu memiliki pandangan bahwa orang tua memiliki perasaan yang paling sensitif

mengenai emosi mereka. Oleh karena itu, komunikasi yang tercipta dengan baik dapat menumbuhkan ikatan emosional yang kuat antara anak dan orang tua. Saat individu memasuki masa remaja, aspek ini menjadi petunjuk bagi mereka, bagaimana cara mereka mengungkapkan apa yang mereka rasakan, bagaimana cara mereka bertanya mengenai permasalahan orang lain, bagaimana cara mereka meminta pendapat, menyelesaikan masalah, dan lain-lainnya.

- 3) Alinasi/pengasingan, adalah perasaan yang muncul saat individu berada diusia remaja, seperti menarik diri dari lingkungan, marah, berpisah dan itu semua berkaitan pada hubungan dengan orang tua. Keterasingan berkaitan dengan penghindaran, penolakan dan menjauh dari orang lain. Sehingga ketika individu tidak merasakan kelekatan dengan orang tua yang mana seharusnya orang tua menjadi sosok yang paling dekat dengan anak, maka dapat berakibat pada rendahnya ikatan yang dimilikinya dan itu juga berdampak pada cara ia berinteraksi dengan lingkungan dan masa depannya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelekatan dengan Orang Tua

Faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap kelekatan antara seorang remaja menurut Baradja (2005) adalah :

- 1) Anak merasakan kepuasan terhadap apa yang orang tua berikan kepadanya, misal orang tua siap memenuhi apa yang dibutuhkan oleh anak setiap kali anak memintanya
- 2) Setiap respon yang orang tua berikan kepada anak menunjukkan rasa perhatian.
- 3) Meluangkan waktu untuk anak, saling mengobrol, bermain diatas dan menghabiskan waktu bersama dirumah dengan anak diatas kesibukan orang tua akan memberikan kelekatan bagi anak, sehingga anak dapat lebih terbuka dan berkomunikasi dengan orang tuanya.

C. Lingkungan Kampus

1. Pengertian Lingkungan Kampus

Lingkungan dalam artian sempit merupakan alam sekitar diluar diri manusia. Sedangkan dalam artian luas, lingkungan merupakan semua hal yang mencakup respon serta stimulus yang berasal dari dalam maupun luar diri individu, baik bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural. Semua hal yang meliputi kondisi serta materi jasmani tubuh disebut lingkungan fisiologis. Segala yang individu terima meliputi konsensi, kelahiran dan kematian disebut lingkungan psikologis. Serta lingkungan yang mencakup semua stimulus, kondisi dan interaksi terhadap hubungannya dalam perlakuan ataupun karya orang lain disebut sosiokultural Anisaturizqi (2015).

Hamalik (2015) menggambarkan bahwa lingkungan merupakan sesuatu yang terdapat pada alam kurang lebih yang mempunyai makna atau dampak eksklusif pada individu. Slamet mengatakan bahwa dibutuhkan usaha untuk menciptakan lingkungan yang baik sehingga dapat memberikan dampak positif bagi individu dan bermanfaat dalam proses belajar dengan baik. Jadi kesimpulannya lingkungan adalah semua yang terdapat didalam atau di luar individu baik yang bersifat fisiologis, psikologis, juga sosio- kultural yang memberikan pengaruh kepada individu.

Lingkungan kampus memiliki dua suku kata, lingkungan dan kampus. Kampus memiliki arti yang sama dengan sekolah, menurut Suwarno Anisaturizqi (2015) sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan rangkaian kegiatan pembelajaran secara sistematis dan juga terarah. Sekolah juga merupakan lembaga pendidikan resmi. Sedangkan menurut Ginting (2015) kampus merupakan lingkungan pendidikan juga mencakup lingkungan sosial. Hastuti, dkk. (2010) juga memberikan pengertian pada lingkungan kampus yang berarti sebagai wadah atau tempat bagi mahasiswa dalam berproses dan melakukan berbagai aktivitas.

Salah satu faktor penting pada proses penyesuaian diri pada mahasiswa adalah lingkungan kampus, karena lingkungan kampus merupakan salah satu media bagi mahasiswa dalam bersosialisasi serta memberikan pengaruh baik sosial maupun psikologis bagi kehidupan intelektualnya, sosialnya, juga moral

pada setiap mahasiswa. Pendidikan yang didapatkan oleh mahasiswa di kampus dapat menjadi bekal untuk proses penyesuaian diri mereka di lingkungan luar yang lebih luas.

Dilihat dari penjelasan para ahli tersebut, kesimpulan yang didapatkan adalah lingkungan kampus sebagai wadah bagi setiap mahasiswa menjalankan rangkaian kegiatan pendidikan guna mendapatkan ilmu pengetahuan, sebagai salah satu cara dalam memperbaiki sikap, dan mendapatkan keterampilan hidup yang lebih baik didalam ataupun luar kelas dengan cara taat dengan peraturan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses penyesuaian diri akan dirasakan secara terus menerus oleh mahasiswa dengan tujuan dapat memperbaiki dan mengubah perilaku yang lebih baik untuk menjalin hubungan yang lebih serasi antara diri sendiri dan lingkungannya.

Allah SWT memberikan perintah kepada manusia untuk memperhatikan lingkungannya, seperti yang telah digambarkan pada kejadian bumi, gunung-gunung dan unta-unta. Seperti gambaran terhadap tempat tinggal manusia pada umumnya, dikenal dengan istilah *al-qaryah* yang diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 54 kali. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan memiliki peran penting sebagai tempat manusia dalam melakukan berbagai aktivitas.

Lingkungan memberikan peran penting dalam menunjang proses pada setiap kegiatan yang berlangsung, termasuk dalam hal pendidikan. Karena setiap kegiatan akan membutuhkan sebuah tempat demi berlangsungnya kegiatan tersebut. Dengan demikian juga kegiatan dalam pendidikan Islam sangat berfungsi dalam menunjang terlaksananya kegiatan proses belajar mengajar secara berkesinambungan dengan kondisi yang nyaman. Firman Allah SWT dalam Surat al-Ghasiyyah ayat 17-20 :

﴿أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَىٰ
يَتِ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿١٩﴾﴾

(الغاشية/88 : 17-20)

Artinya : “Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? Dan langit, bagaimana ditinggikan? Dan

gunung-gunung bagaimana ditegakkan? Dan bumi bagaimana dihamparkan?". (QS.al-Ghasiyyah ayat 17-20)

Orang-orang beriman hendaknya menggunakan akal mereka untuk meningkatkan pemahaman tentang dunia yang terbentang diluar wilayah fisik. "Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? Dan langit, bagaimana ditinggikan?". Ini adalah satu ajakan terbuka bagi manusia untuk merefleksikan semua aspek dari alam semesta ini dan semua fenomena dan ciptaannya. Menurut tafsir tematik dalam Al-Qur'an oleh Syeikh Muhammad Ghazali tahun (2005), setelah mendapatkan ganjaran dikemudian hari bagi orang-orang yang taat, dan sebelumnya ada uraian yang menjelaskan balasan bagi para pendurhaka, kaum musyrikin akan tetap bersikeras dalam menolak keniscayaan kiamat. Sering kali alasan penolakan mereka adalah karena mereka meragukan kekuasaan Allah SWT. Dan ilmu-Nya untuk menghimpun dan menghidupkan kembali tulang belulang yang telah lapuk dan berserakan dimana-mana. Dalam memperhatikan hal ini, Allah menyeru kepada orang-orang yang meragukan kekuasaan-Nya untuk memperhatikan alam semesta.

2. Aspek-aspek Lingkungan Kampus

Menurut Sukmadinata (2013), lingkungan kampus meliputi lingkungan fisik, sosial dan akademik.

- 1) Lingkungan fisik, terdiri dari kelas, sarana prasarana dalam pembelajaran, media belajar dan sumber pembelajaran.
- 2) Lingkungan sosial, meliputi hubungan antara mahasiswa dengan teman sebayanya, para dosen, dan juga staff akademika kampus yang lainnya.
- 3) Lingkungan akademis, yaitu sarana pelaksanaan dalam kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kemahasiswaan, dan yang lainnya.

Indikator lingkungan kampus dalam penelitian ini meliputi :

1. Hubungan antar mahasiswa

2. Hubungan mahasiswa dengan staff akademik
3. Hubungan mahasiswa dengan dosen.

D. Hubungan Antara Kelekatan dengan Orang Tua dan Lingkungan Kampus dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Perantau

Mahasiswa perantau akan selalu dituntut dalam mempertahankan hidupnya ditempat ia tinggal demi melanjutkan pendidikannya. Karena, mereka akan selalu menghadapi berbagai perubahan. Bukan hanya perubahan pada budaya yang mahasiswa perantau rasakan melainkan cara untuk berinteraksi dengan lingkungan baru, teman-teman baru, aktivitas baru serta perubahan dalam melaksanakan kewajibannya dilingkungan perkuliahan. Setiap perubahan yang terjadi mencakup perubahan pola hidup mereka di lingkungan yang baru. Dan oleh karena itu, penyesuaian diri sangat dibutuhkan dalam diri mereka untuk menghadapi perubahan-perubahan tersebut. Penyesuaian diri dapat terwujud disaat individu telah mampu memenuhi setiap kebutuhan dengan imbang antara dirinya sendiri dan lingkungan yang ada disekitarnya. Keseimbangan dan keselarasan tersebut dapat tercipta dan dirasakan oleh diri individu ketika individu tersebut mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan norma, adat dan juga budaya yang terdapat dilingkungan barunya.

Lingkungan menjadi faktor utama yang memberikan dampak besar terhadap penyesuaian diri terutama dari lingkungan keluarga yang menjadi media sosialisasipertama bagi mahasiswa. Adanya kelekatan yang besar yang dirasakan pada masa remaja dengan orang tua mampu membantu kompetensi dan kesejahteraan sosialnya, seperti harga diri bagi remaja, penyesuaian emosional dan kesehatan fisiknya. Mahasiswa yang memiliki hubungan lekat juga aman dan harmonis dengan orang tua, mempunyai tingkat harga diri dan kesejahteraan emosional yang jauh lebih baik. Karena dengan adanya kelekatan yang terjalin kuat dengan

orang tua dapat membantu mereka meningkatkan relasi terhadap temannya dan juga dapat menjadi lebih memadai serta erat hubungan yang positif diluar keluarga.

Banyak dari para ahli psikologi perkembangan yang percaya bahwa kelekatan dengan orangtua pada bayi menjadilandasasi utama dalam membentuk kehidupan sosial anak dimasa depan Desmita (2013). Jacobson dan Hoffman dalam Papalia, dkk (2009) mengatakan, apabila seorang anak mendapatkan kenyamanan, serta percaya dengan respon yang orang tua berikan, maka mereka akan merasa cukup percaya diri untuk terlibat ke dunia mereka secara aktif.

Oleh karena itu, bagi mahasiswa perantau mereka akan memiliki perasaan aman dan nyaman disaat mereka telah memiliki bekal yang cukup untuk menjalani kehidupan di lingkungan baru tempat mereka tinggal. Dan tentunya dalam ikatan yang terjalin antara orang tua dan mahasiswa tak lepas dari hubungan komunikasi antara orang tua dan mahasiswa. Teori kelekatan ini menjelaskan bahwa dasar utama terbentuknya kelekatan adalah menjalin komunikasi yang baik antara mahasiswa dengan orangtuanya. Orangtua yang responsif dan dapat dipenuhi kebutuhan mahasiswa sejak kecil akan menghasilkan kelekatan yang baik dan serta rasa aman.

Penyesuaian diri yang berada pada lingkungan kampus merupakan proses dari psikososial bagi mahasiswa yang memiliki sumber stres dan membutuhkan keterampilan, sehingga kelak mendapatkan hasil bahwa ia berhasil menyesuaikan diri dengan baik di kampusnya, yang meliputi bidang akademik, sosial, pribadi, dan juga keterikatan terhadap kampus atau institusi (Sari, Devianti & Safitri, 2018). Terdapat beberapa dimensi yang terdapat pada penyesuaian diri pada lingkungan kampus, yakni : penyesuaian akademik, penyesuaian sosial, penyesuaian pribadi-emosi, dan keterikatan instusi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mataputun & Saud (2020) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan

yang positif dan signifikan yang terjadi antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri remaja yang mendapatkan nilai signifikansi $0,000 > 0,05$. Dan dengan adanya nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,849, menunjukkan bahwa berada pada kategori yang sangat kuat. Sehingga pada penelitian dapat diketahui, jika semakin tinggi komunikasi interpersonal yang ada pada remaja, maka akan semakin baik pula penyesuaian diri yang dilakukannya, begitu pula sebaliknya.

Syafira (2017) melakukan penelitian yang memberikan hasil, dimana variabel penyesuaian diri kelekatan aman dengan ibu memberikan sumbangan efektif yakni 31%. Tingkat konsistensi pada penelitian ini pada variabel penyesuaian diri yakni 31%, sehingga kelekatan aman antara mahasiswa tahun pertama dengan ibunya dapat diprediksi, dan sisanya yakni 69% dipengaruhi oleh faktor lain yang dimana dalam penelitian kali ini hal tersebut tidak diteliti. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini juga menarik kesimpulan, bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan aman terhadap ibu dan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro.

Begitupun dalam penelitian terdahulu hasil penelitian Raula & Handayani (2015) menyatakan anatara persepsi lingkungan dan penyesuaian diri mahasiswa luar jawa memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Hasil hipotesis pertama menunjukkan $r_{xy} = 0,529$, dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dengan demikian hal tersebut menunjukkan hasil dimana semakin tinggi persepsi lingkungan, maka akan semakin tinggi pula penyesuaian diri dari mahasiswa luar jawa, maka begitu pula sebaliknya. Apabila persepsi lingkungan semakin rendah, maka rendah pula penyesuaian diri mahasiswa luar jawa.

E. KerangkaBerpikir

Kelekatan dengan Orang Tua



Gambar 1. Hubungan antara kelekatan dengan orang tua dan lingkungan kampus terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa perantau.

Mahasiswa perantau akan selalu di tuntut untuk mempertahankan kehidupannya dilingkungan yang baru ia tempati demi melanjutkan pendidikan. Untuk bisa bertahan hidup dilingkungan baru dengan menghadapi berbagai perubahan mahasiswa harus menyesuaikan diri. Penyesuaian diri merupakan rangkaian proses yang dipelajari individu dalam berperilaku untuk menghadapi dan menyelaraskan dengan lingkungan dimana tempat ia tinggal. Penyesuaian diri di lingkungan kampus adalah proses psikososial bagi mahasiswa yang menjadi sumber stress bagi mereka. Ketika mahasiswa dapat meraih prestasi yang tinggi dan dapat menjalin hubungan dengan baik kepada teman sebaya, dosen-dosennya maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri Ningrum (2012)

Mahasiswa yang gagal dalam menyesuaikan diri dapat menimbulkan masalah, seperti meninggalkan tanggung jawab dan tidak peduli dengan pelajaran, sikapnya berubah menjadi agresif dan terlalu yakin dengan diri sendiri, merasa tidak aman, selalu merasa ingin pulang saat jauh dari orang tua dan lingkungan baru, dan mudah menyerah. Semua dampak dari kegagalan dalam menyesuaikan diri tersebut dapat diatasi ketika individu tersebut berada dalam keluarga yang penuh dengan keharmonisan, memiliki rasa cinta dan kasih sayang, perhatian, kehangatan juga kelekatan. Dengan demikian, penyesuaian diri dapat lebih baik jika didalam keluarga sudah dibekali rasa kenyamanan, keamanan, sehingga individu akan merasakan kehidupannya berarti meski jauh dari figur lekatnya. Hubungan yang terjalin lekat dengan keluarga juga menjadi salah satu kebutuhan pokok terhadap perkembangan jiwa individu.

Kelekatan adalah bentuk dari ikatan emosional antara orang tua dengan anak yang memiliki intensitas yang kuat. Ikatan yang kuat itu membantu pembentukan pribadi anak menjadi lebih baik dimasa depannya. Kelekatan terdiri atas 3 dimensi dasar yakni kepercayaan, komunikasi dan keterasingan. Dengan adanya kelekatan dapat membantu dan membuat mahasiswa mampu mengembangkan hubungan diluar keluarga. Mahasiswa yang telah terjalin ikatan yang aman, nyaman serta harmonis dengan orang tuanya biasanya memiliki tingkat harga diri dan kesejahteraan emosional yang baik. Kuatnya kelekatan dengan orang tua akan meningkatkan hubungan dalam lingkup pertemanan sehingga menjadi lebih baik dan positif diluar keluarga. Jadi, ketika mahasiswa belajar membangun hubungan dengan orang lain diluar keluarganya, yang mereka butuhkan adalah dukungan dari keluarga agar mereka lebih percaya diri dalam berinteraksi.

F. Hipotesis

1. Ada hubungan antara kelekatan dengan orang tua dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau
2. Ada hubungan antara lingkungan kampus dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau
3. Ada hubungan antara kelekatan dengan orang tua dan lingkungan kampus dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M.D. (1985) *Attachment Across the Life Span*. New York Academy Buletin, 69, 792-812.
- Albert, R. & Emmons, M. (2002). *Your Perfect Right*. Jakarta : Bola Dunia.
- Amalia R. (2018). Pengaruh Gaya Kelekatan Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa FIP UNY Angkatan 2018. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5, 761-773.
- Ar-Rifa'i, M. Nasib. (2000). *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Arikunto, S. (2019) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Armsden, G.C., & Greenberg, M.,T. (1987). *The Inventory of Parent and Peer Attachment : Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence*. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427-454.
- Audy, A.A.D., & Tience, D.V. (2013). Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1, 181-189.
- Ayu, A., Dewi, A., & Valentina, D. (2013). *Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar*. 1(1), 181–189.
- Aziza, J. D. (2019). *Perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari status mahasiswa perantau dan lokal serta jenis kelamin pada mahasiswa fakultas ushuluddin dan studi agama uin raden intan lampung*. 3.
- Baker, R. W., & Siryk, B. (1984). *Measuring Adjustment to College*. *Journal Conseling Psychology*, 31, 179-189.

- Bungin, Burhan. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Edisi Kedua. Jakarta : Penerbit Kencana Prenadamedia Group.
- Cipta, H., Lindungi, D., Medan, U., Document, A., & From, A. (2019). *Hubungan Antara Secure Attachment Dengan Skripsi Oleh: Dini Rifhany Fakultas Psikologi*.
- Elizabeth B. Hurlock , *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi V, Jakarta : Penerbit Erlangga, (1980).
- Empati, J., Nadlyfah, A. K., & Kustanti, E. R. (2018). *Hubungan Antara Pengungkapan Diri Pada Mahasiswa Rantau Di Semarang*. 7 (Nomor 1), 136–144.
- Fani, K., & Latifah, N.A. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1, 21-31.
- Guidance, E., Jounal, C. D., Sari, S. L., & Devianti, R. (2018). *Kelekatan Orangtua*. 1(1),17–31.
- Handayani, Dewi. 2018. *Dukungan Sosial dan Adaptasi Kehidupan Kampus pada Mahaiswa Perantau di Universitas Islam Indonesia*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Islamia, Intan, Euis Sunarti dan Neti Hernawati. (2019). Tekanan Psikologi dan Kesejahteraan Subjektif Keluarga di Wilayah Perdesaan dan Perkotaan. *Anfusina : Journal Of Psychology*. 2(1) – 4312.
- Jessica Dhoria,A. (2017). *Hubungan Antara Pemisahan Psikologis dan Penyesuaian Diri di Perguruan Tinggi pada Mahasiswa Tahun Pertama yang Merantau*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Kampus, D. I. L. (2012). *Pola-pola penyesuaian diri mahasiswa di lingkungan kampus*. 1 (2),17–32.

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (2005). Jakarta : PT (Persero) penerbitan dan percetakan.

Krisjayanti, A.M. (2019). *Hubungan Antara Kelekatan Aman dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau di Universitas Sanata Dharma*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Listyasari, W.D. (2013). Gambaran Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 2, 33-36
Memperoleh, U., Sarjana, G., Universitas, P., Semarang, N., & Anisaturizqi, I. (2015). *Akuntansi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2013*.

Muthi, H.R., & Erin, R.K. (2018). Hubungan Kelekatan Orangtua dengan Penyesuaian Diri Siswa *Boarding School* di SMA Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal. *Jurnal Empati*, 7(3), 90-99.

Nabila Syafitri, Nyimas, & Islamia, Intan. (2021). Hubungan *Intimate Friendship* Dan Motif Diversi Dengan Pengungkapan Diri Pada Mahasiswa Pengguna Instagram. *Anfusina : Journal Of Psychology*. 4(2) – .

Nadia, A.I. (2016). *Hubungan Kelekatan Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau di FPSB UII*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Nangkit, Y.R.S. (2018). *Tingkat Penyesuaian Diri Mahasiswa (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma yang Berasal dari Nusa Tenggara Timur*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Noriah Mohd. Ishak, Melor Md.Yunus, I Piet Iskandar. (2010). *Trust, Communication and Healthy Parental Attachment Among Malaysian Academically Talented College Students*. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 9, 1529–1536.

- Nudin, M.C.I (2020). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Rantau*. Universitas Semarang.
- Marlina, I. (2020). *Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Al-Mursin Kotabumi Lampung Utara*. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung.
- Raula, Handayani. (2015). Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa Ditinjau dari Persepsi Lingkungan dan Jenis Kelamin. *083*, 10–21.
- Rimardhanty, V. E. P., Soesilo, T. D., & Dwikurnaningsih, Y. (2019). Hubungan Antara Penyesuaian Sosial Dengan Interaksi Teman Sebaya Pada Mahasiswa Bk Ukw Angkatan 2017. *PsikologiKonseling*, *14*(1), 398–408.
- Rufaida, H., & Kustanti, E. R. (2017). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Di Universitas Diponegoro*. *7* (Nomor 3), 217–222.
- Saniskoro, B.S.R. & Akmal, S.Z. (2017). Peranan Penyesuaian Diri di Perguruan Tinggi terhadap Stes Akademik pada Mahasiswa Perantau di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, *Vol. 4, No. 1*, hlm. 95 – 106.
- Santrock (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi Kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-span Development 13th ed : Perkembangan Masa Hidup edisi Ketiga Belas Jilid I*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. Book.
- Sihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keselarasan Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati.

- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung : Penerbit CV PUSTAKA SETIA, (2003).
- Soeparwoto. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Semarang : UPT MKK UNNES,
- Suci, L.S., Rika,D., & Nur"aini, S. (2018). Kelekatan Orangtua Untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1, 17-31.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung : PT. Alfabet.
- Suhada. (2017). Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif AL-QUR"AN. *Jurnal Hikmah*, XIII, 1-20.
- Tabularasa, J. P. (2013). *Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren*. 8(2), 698–707.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Usman,H., Akbar,P.S. (2012). *Pengantar Statistika*. Jakarta : Pt. Bumi Aksara.
- Wibowo, A. (2016). Hubungan Lingkungan Kampus, Pola Asuh Orang Tua Dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Humanika*, 16(1), 33–57.
- Widyastuti. A.D. (2018). *Hubungan Kelekatan Terhadap Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau*. Universitas Muhammadiyah Malang .